

# Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Gereja melalui Edukasi Keuangan dan Diakonia Transformatif: Studi PKM di Gereja Methodist Misi Injili Bandung

Satya Mega Ywana<sup>1\*</sup>, Hendra Susanto<sup>2</sup>, Andro Natanael Kosasih<sup>3</sup>, Yanto Paulus Hermanto<sup>4</sup>, Herison M. Riwu<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

[Satya.mega2025@gmail.com](mailto:Satya.mega2025@gmail.com)

<sup>5</sup> Cohen University

## Abstrak

Pelayanan diakonia tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga menyangkut pemulihan martabat manusia melalui relasi yang saling menguatkan. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Methodist Misi Injili, yang terdiri dari ±100 jemaat (30 kepala keluarga) dengan latar belakang ekonomi tidak stabil. Kegiatan meliputi edukasi pengelolaan keuangan sederhana, diskusi kelompok kecil, dan pembagian paket sembako sebagai bentuk dukungan jangka pendek. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif dengan observasi kualitatif untuk melihat dinamika perubahan sosial di dalam komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa hambatan terbesar bukan terletak pada minimnya pengetahuan finansial atau kurangnya sumber daya ekonomi, melainkan pada ketiadaan ruang aman untuk percakapan jujur mengenai pergumulan hidup. Diskusi kelompok kecil membuka ruang sosial baru yang memicu perubahan sikap dari pasif menjadi mulai terbuka, meskipun masih pada tahap embrionik. Perubahan atmosfer emosional ini menjadi tanda awal terbentuknya solidaritas dan kesadaran kolektif sebagai tubuh Kristus yang saling memikul beban. Temuan ini menegaskan bahwa membangun ruang aman dialog merupakan fondasi penting bagi diakonia transformatif, di mana relasi dan dukungan spiritual menjadi dasar pemberdayaan ekonomi. Program ini menjadi langkah awal bagi pengembangan model pendampingan berkelanjutan melalui forum dialog rutin dan kolaborasi gereja-kampus-komunitas. Hasil penelitian ini menawarkan kontribusi bagi praktik pelayanan gereja dan pengembangan strategi PKM berbasis relasi dan pemulihan martabat.

**Kata Kunci:** Diakonia Transformatif, Ruang Aman, Komunitas Gereja, Solidaritas, Pemberdayaan Jemaat.


## Abstract

*Diaconal ministry is not merely an act of material distribution but a practice of restoring human dignity through relationships of mutual support. This Community Service Program was conducted in Church X, involving approximately 100 members (30 households) living with unstable economic conditions. The activities included financial literacy education, small-group discussions, and the distribution of staple food packages as short-term support. An educational-participatory method and qualitative observation were employed to examine the emerging social dynamics within the community. The results indicate that the most significant challenge was not limited to financial capacity or low economic resources, but rather the absence of a safe relational space in which members could speak honestly about their struggles. Small-group discussions created a new relational environment that shifted participants from passive silence to early stages of openness. Although no major testimonial breakthrough occurred, subtle changes in emotional energy and engagement signaled the beginning of communal solidarity as the Body of Christ that bears one another's burdens. These findings highlight that building safe dialogical spaces is an essential foundation for transformative diaconia, where relational restoration precedes economic empowerment. This program marks the initial step toward long-term accompaniment through regular dialogue forums and church-campus-community collaboration. The study contributes to the practice of congregational diaconia and proposes a relationally-centered framework for community empowerment.*

**Keywords:** Transformative Diaconia, Safe Space, Church Community, Solidarity, Congregational Empowerment

DOI:  
<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1857>  
\*Correspondensi: Satya Mega Ywana  
Email: [satya.mega2025@gmail.com](mailto:satya.mega2025@gmail.com)

**Received:** 31-10-2025  
**Accepted:** 31-11-2025  
**Published:** 31-12-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan realitas sosial multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kekurangan ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis, relasional, dan spiritual kehidupan manusia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan nasional mencapai 9,36%, dengan proporsi signifikan berasal dari kelompok rumah tangga berpendapatan tidak stabil. Kondisi ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan semata persoalan pendapatan, melainkan krisis ketidakstabilan penghidupan dan ketidakpastian masa depan Zega and Harefa, (2022). Di banyak komunitas religius, dampak kemiskinan sering tersembunyi oleh budaya malu dan kebutuhan untuk menjaga harga diri, sehingga pergumulan jarang diungkapkan secara terbuka.

Dalam konteks gereja, respons terhadap kemiskinan seringkali ditangani melalui pendekatan karitatif seperti pembagian sembako atau bantuan finansial (Tambunan, 2021) (Pieter, 2022). Meskipun penting sebagai bentuk kasih yang segera, pendekatan ini memiliki keterbatasan ketika tidak dibarengi dengan proses pendampingan pastoral yang memulihkan martabat dan kapasitas internal penerima. Pelayanan diakonia transformatif menempatkan pemberdayaan, partisipasi, dan perubahan struktur relasi sosial sebagai inti pelayanan gereja, bukan sekadar aktivitas karitatif sesaat. Pelayanan diakonia yang hanya berfokus pada donasi berisiko menghasilkan ketergantungan jangka panjang dan posisi penerima yang pasif (Hehanussa, 2012) Karena itu, pelayanan diakonia transformatif perlu berorientasi pada perubahan relasi, struktur sosial, dan pola pikir komunitas sebagai dasar peningkatan kemandirian jemaat. Penelitian global juga menunjukkan bahwa pelayanan sosial berbasis pemberdayaan berdampak signifikan terhadap ketahanan sosial-ekonomi dan soliditas komunitas Zurlo, Johnson and Hickman, (2024).

Gereja Methodist Misi Injili sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan PkM terdiri dari sekitar 100 jemaat. Berdasarkan observasi awal dan dialog pastoral yang dilakukan sebelum kegiatan, diperkirakan sekitar **70–80% jemaat mengalami ketidakstabilan pendapatan mingguan**, dengan sebagian besar bergantung pada pekerjaan informal dan penghasilan yang tidak menentu. Meskipun kebutuhan dasar masih dapat dipenuhi secara terbatas, banyak jemaat mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi tersebut jarang dibicarakan secara terbuka dalam komunitas gereja.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa persoalan utama tidak semata-mata terletak pada kekurangan sumber daya ekonomi, melainkan pada **ketiadaan ruang aman (safe relational space)** untuk mengekspresikan pergumulan secara jujur dan saling menopang. Kondisi ini berdampak pada melemahnya relasi sosial internal serta terbatasnya kapasitas komunitas dalam merespons krisis secara kolektif. Dengan demikian, gereja dipahami bukan hanya sebagai ruang ibadah, tetapi sebagai ruang relasional yang berperan penting dalam pemulihan martabat manusia dan penguatan solidaritas komunitas (Tambunan, 2021) (Knauss, 2024).

Secara teologis, pelayanan diakonia dipahami sebagai ekspresi iman dan partisipasi dalam misi Allah yang menghendaki pemulihan relasi dan transformasi sosial sebagai wujud nyata kasih Kristus di tengah dunia Sihotang, (2022) Diakonia transformatif menekankan pemulihan martabat manusia, partisipasi aktif, dan perubahan struktur sosial yang tidak adil, bukan sekadar pengentasan kebutuhan sesaat. Karena itu, pendekatan ini dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan riil jemaat dan menjembatani kesenjangan antara teologi dan praksis gereja.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk merespons kesenjangan tersebut melalui pendekatan diakonia transformatif berbasis ruang aman dialog yang menempatkan relasi, partisipasi aktif, dan solidaritas komunitas sebagai inti transformasi sosial dan spiritual. Kegiatan meliputi edukasi pengelolaan keuangan sederhana, diskusi kelompok kecil, dan pembagian sembako, yang dilakukan dalam

suasana empatik dan non-judgmental untuk mendorong keterbukaan bertahap dan kepercayaan sosial (Pieter, 2022). Dengan demikian, urgensi utama program ini bukan hanya memberikan bantuan materi, tetapi membangun fondasi relasi dan solidaritas sebagai jalan menuju transformasi jangka panjang, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai model pendampingan komunitas rentan dalam konteks gereja.

### **Tujuan Program**

1. Mengurangi tekanan ekonomi jangka pendek melalui pembagian paket sembako.
2. Meningkatkan pemahaman jemaat mengenai manajemen keuangan sederhana yang aplikatif.
3. Membangun ketahanan ekonomi jemaat melalui perubahan perilaku pengelolaan keuangan.
4. Menguatkan peran gereja sebagai agen transformasi sosial melalui pelayanan diakonia transformatif berbasis komunitas.

## **II. METODE**

### **Lokasi dan Waktu Pelaksanaan**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Gereja Methodist Misi Injili, sebuah gereja lokal dengan jumlah sekitar 30 kepala keluarga atau kurang lebih 100 jemaat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2025, bertepatan dengan rangkaian Perayaan Natal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesudah ibadah Minggu, sehingga seluruh jemaat dapat mengikuti program tanpa menambah beban waktu dan tanpa mengganggu kegiatan ibadah utama. Pendekatan pelaksanaan berbasis komunitas di lingkungan gereja lokal sejalan dengan prinsip pelayanan diakonia kontemporer yang menekankan relevansi kontekstual dan keterlibatan komunitas sebagai subjek perubahan sosial (Hehanussa, 2012) (Sihotang, 2022).

### **Subjek dan Populasi**

Subjek program PkM adalah seluruh jemaat Gereja Methodist Misi Injili, yang terdiri dari 30 kepala keluarga dengan total  $\pm 100$  orang. Berdasarkan observasi pendahuluan dan komunikasi dengan pendeta gereja, hampir seluruh jemaat berada dalam kondisi ekonomi rentan dengan pendapatan yang tidak stabil dan mengalami kerentanan pangan mingguan. Pengambilan subjek berbasis komunitas digunakan untuk melihat realitas kolektif dan struktur sosial internal sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pelayanan sosial gerejawi yang menekankan dinamika relasional dan ketergantungan struktural. Karena sifat permasalahan yang bersifat kolektif, program ini dirancang untuk mengintervensi komunitas secara keseluruhan, bukan individu tertentu, demi menghindari stigma dan menjaga martabat jemaat. Pendekatan populasi tunggal sesuai dengan model penelitian berbasis pastoral yang berorientasi pada transformasi sosial internal komunitas.

### **Mitra dan Tim Pelaksana**

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim PkM yang terdiri dari tiga mahasiswa teologi sebagai fasilitator edukasi dan penyusun materi, bekerja sama dengan pendeta Gereja Methodist Misi Injili sebagai mitra pastoral utama, serta panitia Natal gereja sebagai bagian dari tim pelaksana teknis dalam koordinasi logistik dan mobilisasi jemaat. Kolaborasi ini dipilih untuk memastikan bahwa program dilaksanakan secara partisipatif, relevan secara kontekstual, dan berkelanjutan melalui dukungan struktur gerejawi. Model kolaborasi lintas peran seperti pendeta, akademisi, dan tim pelayanan gereja telah terbukti efektif dalam membangun kesadaran sosial dan memperkuat modal sosial komunitas (Tambunan, 2021) (Pieter, 2022).

Studi kasus pelayanan Sant'Egidio juga menunjukkan bahwa kolaborasi relasional multi-peran mempercepat proses transformasi sosial jemaat Sant'Egidio, (2023).

### **Desain Program Pengabdian**

Program PkM ini dirancang menggunakan pendekatan Diakonia Transformatif berbasis komunitas, yang menggabungkan aksi pemenuhan kebutuhan mendesak melalui pembagian paket sembako dengan intervensi pendidikan berupa edukasi pengelolaan keuangan sederhana sebagai upaya penguatan ketahanan ekonomi jemaat. Desain program mengintegrasikan tiga bentuk pelayanan karitatif, pastoral, dan pemberdayaan sehingga tidak berhenti pada pemberian bantuan materi, tetapi juga mengembangkan kapasitas jemaat untuk perubahan perilaku finansial dan peningkatan kemandirian ekonomi. Model pelayanan terintegrasi seperti ini direkomendasikan dalam penelitian yang menekankan transformasi komprehensif sebagai inti diakonia kontemporer. Pelayanan berbasis pemberdayaan telah terbukti meningkatkan solidaritas komunitas dan menumbuhkan perspektif baru dalam menghadapi krisis sosial (Hehanussa, 2012) (Zurlo, Johnson and Hickman, 2024).

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran dan interaksi komunitas. Model pembelajaran berbasis partisipasi dan refleksi kolaboratif dipilih karena terbukti memperkuat pengalaman transformasional dan keterlibatan sosial peserta (Tambunan, 2021). Pelaksanaan kegiatan sebagai rangkaian ibadah Minggu dilakukan untuk memastikan partisipasi penuh jemaat serta relevansi spiritual program dalam konteks gerejawi (Pieter, 2022).

1. Pembukaan dan penjelasan tujuan kegiatan (5 menit).
2. Sesi edukasi utama mengenai prinsip dasar pengelolaan keuangan keluarga (30 menit), mencakup empat materi inti: membedakan kebutuhan dan keinginan, pencatatan pemasukan–pengeluaran sederhana, manajemen prioritas pengeluaran, dan risiko hutang konsumtif. Model edukasi keterampilan praktis berbasis kebutuhan komunitas efektif meningkatkan kesadaran finansial dasar.
3. Diskusi kelompok kecil (10–15 menit) dengan anggota campuran bebas untuk menciptakan interaksi lintas pengalaman dan solidaritas komunitas. Diskusi kelompok kecil merupakan metode reflektif yang efektif membangun ruang aman dan dialog setara (Sant'Egidio, 2023) (Aitkobo, 2022).
4. Pengisian instrumen evaluasi pre–post menggunakan formulir kertas skala Likert 1–5 untuk mengukur perubahan kesadaran finansial. Penggunaan pre–post sebagai teknik evaluasi dipandang mampu menangkap perubahan persepsi secara empiris dalam intervensi berbasis komunitas (Zega et al, 2022).
5. Pembagian paket sembako per keluarga dilakukan dengan pemanggilan individual untuk menjaga martabat dan menghindari stigma, sesuai prinsip diakonia yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia (Hehanussa, 2012).
6. Dokumentasi foto dilakukan sebagai bukti kegiatan dan pemetaan dinamika sosial peserta (Darmadi, 2023).

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui kuesioner pre–post skala Likert, lembar refleksi tindakan, observasi langsung dinamika diskusi, dan dokumentasi foto kegiatan. Teknik kombinasi ini sesuai dengan model penelitian komunitas berbasis pendekatan fenomenologis yang menekankan capturing pengalaman dan perubahan relasional secara holistik (Silitonga, 2023). Penggunaan instrumen anonim diterapkan untuk menjaga kenyamanan peserta, sesuai prinsip etika penelitian pastoral dan diakonia sosial (Siagian, 2021).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui analisis kuantitatif sederhana berupa perbandingan rata-rata skor pre–post, analisis kualitatif tematik atas refleksi peserta, serta triangulasi dokumentasi dan observasi. Analisis triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data melalui perbandingan antar sumber informasi (Zurlo et al., 2024). Pendekatan tematik dipilih untuk mengidentifikasi pola perubahan yang muncul secara kolektif melalui dinamika ruang aman dialog (Oktavia, 2023).

### **Dokumentasi dan Etika Penelitian**

Seluruh dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika pelayanan sosial dan perlindungan martabat jemaat melalui pengambilan gambar dari perspektif kelompok, bukan individu. Identitas peserta tidak dicantumkan dalam kuesioner untuk menjaga kerahasiaan respons dan mencegah potensi rasa malu atau tekanan psikologis. Pendekatan etis dalam dokumentasi pelayanan publik merupakan standar yang direkomendasikan dalam praktik diakonia dan pelayanan komunitas gereja.

### **Rencana Keberlanjutan Program**

Program ini merupakan tahap awal pendampingan ekonomi jemaat dan dirancang sebagai proses yang berkelanjutan berbasis evaluasi pasca kegiatan. Model keberlanjutan partisipatif ini didasarkan pada prinsip bahwa transformasi komunitas berlangsung secara bertahap melalui kolaborasi internal pemimpin dan jemaat (Pieter, 2022) (Tambunan, 2021). Bentuk program lanjutan akan dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi kebutuhan sehingga dapat berkembang secara organik sesuai kapasitas dan aspirasi komunitas.

### **Metode Pelaksanaan**

#### **Jenis dan Desain Penelitian**

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan sekadar memperoleh data, melainkan mengalami proses bersama komunitas, membangun relasi, dan menghasilkan perubahan sosial melalui keterlibatan langsung. Dalam PAR, peneliti berperan sebagai mitra dialogis yang aktif dalam dinamika sosial komunitas, bukan pengamat pasif, sehingga relevan dengan karakter pelayanan gereja yang berorientasi pada relasi, solidaritas, dan transformasi (Tampubolon, 2022) (Sant'Egidio, 2023).

Penelitian kualitatif tepat digunakan karena realitas kemiskinan dan kebutuhan sosial jemaat tidak dapat direduksi menjadi angka, tetapi harus dipahami melalui pengalaman hidup, ekspresi emosional, dan interaksi relasional (Darmawan & Ungaran, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena sosial melalui perspektif peserta secara lebih autentik daripada penilaian statistik formal.

### **Subjek dan Setting Penelitian**

Subjek penelitian adalah jemaat Gereja Methodist Misi Injili yang terdiri dari  $\pm 100$  individu ( $\pm 30$  kepala keluarga). Semua jemaat diikutsertakan tanpa seleksi untuk menghindari stigma dan menjaga martabat, sesuai prinsip pelayanan diakonia inklusif yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif, bukan objek belas kasihan (Pieter, 2022) (Hehanussa, 2012). Setting kegiatan berada di ruang ibadah utama karena keterbatasan fasilitas fisik.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

#### **1. Observasi Partisipatif**

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan, termasuk percakapan informal, diskusi kelompok kecil, dan pembagian sembako. Observasi partisipatif relevan untuk memahami atmosfer emosional dan perubahan relasi (Zurlo et al., 2024).

#### **2. Catatan Reflektif Lapangan (Field Notes)**

Catatan reflektif digunakan untuk mengidentifikasi momen signifikan, hambatan interaksi, dan perubahan dinamika emosional peserta, sebagaimana direkomendasikan dalam studi pelayanan diakonia transformatif.

#### **3. Dokumentasi**

Foto, audio refleksi, dan data administratif dijadikan bahan triangulasi sebagai verifikasi hasil analisis.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian berupa panduan pertanyaan pemantik yang digunakan dalam diskusi kelompok kecil untuk memicu keterbukaan dan percakapan autentik. Pendekatan dialog reflektif ini sesuai dengan prinsip pembentukan ruang aman dalam pelayanan komunitas Kristen (Sant'Egidio, 2023).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan model analisis tematik (Matthew B. Miles, 1994), melalui reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan karena efektif menangkap dinamika perubahan sosial yang bersifat kualitatif dan relasional. Triangulasi data dilakukan melalui perbandingan observasi, refleksi tertulis, dan dokumentasi visual untuk memperkuat validitas temuan (Zega et al., 2022).

### **Pertimbangan Etis**

Seluruh partisipasi bersifat sukarela dan identitas pribadi tidak dicantumkan untuk menjaga martabat jemaat. Prinsip etika pastoral diterapkan melalui pendekatan empatik dan non-judgmental dalam seluruh proses pelayanan (Tampubolon, 2022).

### **Profil Lokasi dan Demografi Jemaat**

Gereja Methodist Misi Injili merupakan gereja kecil beranggotakan sekitar 30 kepala keluarga dengan total  $\pm 100$  jemaat. Sebagian besar jemaat adalah pekerja informal dengan pendapatan tidak stabil seperti buruh harian, pekerja serabutan, dan ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tetap. Kondisi ekonomi tersebut berdampak pada pola pengelolaan keuangan keluarga yang bersifat reaktif terhadap kebutuhan harian, bukan berbasis perencanaan.

Dari observasi awal, jemaat menunjukkan sikap sangat menghargai pelayanan gereja, tetapi cenderung menutup diri terhadap pergumulan pribadi karena budaya malu dan rasa tidak ingin merepotkan orang lain. Hal ini menciptakan situasi paradoks: meskipun mereka hadir bersama minggu demi minggu, pengalaman hidup mereka tidak pernah dipertemukan dalam percakapan jujur, sehingga mereka menghadapi tekanan hidup secara individual dan diam–diam.

Lingkungan fisik gereja sederhana, dengan ruang ibadah utama yang menjadi satu-satunya ruang yang memadai untuk kegiatan. Keterbatasan fasilitas membuat format kegiatan disusun dalam ruang bersama tanpa pembagian kelas formal.

### **Metode Pelaksanaan – Rencana Keberlanjutan Program**

Program Pengabdian kepada Masyarakat di Gereja Methodist Misi Injili tidak dirancang sebagai kegiatan satu kali, tetapi sebagai model pendampingan berkelanjutan yang diarahkan pada perubahan jangka panjang berbasis transformasi relasional dan pemberdayaan komunitas. Model keberlanjutan ini sejalan dengan pendekatan diakonia transformatif yang menekankan proses pendampingan holistik dan berkelanjutan, bukan intervensi sesaat. Karena itu, setelah pelaksanaan tahap pertama, dirumuskan strategi keberlanjutan melalui pendekatan kolaboratif antara tim mahasiswa, pemimpin gereja, dan perwakilan jemaat sebagai subjek aktif, bukan penerima pasif, sesuai prinsip co-creation dalam pelayanan gerejawi (Pieter, 2022).

Tahapan keberlanjutan dirancang dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah pembentukan budaya dialog, yang berfokus pada pelaksanaan rutin diskusi kelompok kecil minimal satu kali setiap bulan, difasilitasi oleh gembala atau tim relawan. Format ini dipilih karena dialog komunitas merupakan fondasi pembentukan ruang aman yang memungkinkan lahirnya keterbukaan, solidaritas, dan pemulihan martabat, sebagaimana ditunjukkan dalam praktik pelayanan diakonia komunitas Sant'Egidio yang mengutamakan interaksi relasional setara sebagai kunci transformasi sosial (Sant'Egidio, 2023). Perubahan keberhasilan pada fase ini dievaluasi bukan melalui data numerik, tetapi melalui indikator kualitatif seperti meningkatnya partisipasi verbal, kepercayaan sosial, dan perubahan atmosfer emosional dalam komunitas (Zurlo et al., 2024).

Fase kedua adalah pendampingan edukatif tematik, mencakup pelatihan manajemen finansial lanjutan, literasi ekonomi keluarga, dan strategi pengelolaan kebutuhan harian. Model pembelajaran ini berbasis kebutuhan nyata jemaat yang teridentifikasi melalui diskusi partisipatif. Pendekatan problem-based learning dipilih karena terbukti efektif dalam pemberdayaan komunitas miskin melalui transformasi pola pikir dan keterampilan praktis. Pelatihan finansial jemaat juga digunakan dalam berbagai pelayanan diakonia sebagai dasar mengatasi kemiskinan struktural, bukan sekadar kemiskinan konsumtif (Hehanussa, 2012).

Fase ketiga adalah pemberdayaan ekonomi kolaboratif, yang dapat dikembangkan dalam bentuk kelompok tabungan jemaat, pelatihan kewirausahaan sederhana, atau kerja sama usaha mikro berbasis komunitas. Pendekatan usaha kolektif berbasis solidaritas jemaat telah terbukti meningkatkan ketahanan ekonomi dan kemandirian finansial dalam gereja-gereja lokal di berbagai konteks. Implementasi fase ini bergantung pada kesiapan komunitas dan kekuatan hubungan sosial yang terbentuk dalam fase sebelumnya, sehingga perubahan struktural dilakukan secara organik, bertahap, dan sesuai kapasitas internal.

Untuk memastikan keberlanjutan, program dilengkapi dengan sistem monitoring naratif melalui refleksi bulanan dan diskusi evaluatif setiap tiga bulan. Pendekatan progress narrative dipilih karena karakter perubahan komunitas bersifat relational dan tidak linear, sehingga format evaluasi administratif tradisional tidak memadai (Zega et al., 2022). Semua catatan refleksi dan dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data

penelitian lanjutan serta dasar publikasi akademik berikutnya, sebagaimana dianjurkan dalam praktik pengembangan model pelayanan diakonia berbasis penelitian.

Dengan demikian, model keberlanjutan ini menempatkan gereja sebagai agen transformasi sosial yang aktif dan partisipatif di tengah masyarakat, sekaligus membuka peluang kolaborasi penelitian multidisiplin antara kampus dan gereja sebagai bentuk aktualisasi misi gereja yang transformatif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Dinamika Pelaksanaan Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Gereja Methodist Misi Injili dengan melibatkan ±100 jemaat atau 30 kepala keluarga dalam satu rangkaian kegiatan sesudah ibadah Minggu. Pelaksanaan kegiatan dimulai melalui edukasi pengelolaan keuangan sederhana selama 30 menit dalam kelas besar, dilanjutkan dengan format diskusi kelompok kecil campuran untuk mendorong interaksi lintas usia dan pengalaman. Struktur ini dipilih karena pendekatan kelompok kecil telah terbukti efektif membangun kesadaran kritis dan solidaritas dalam komunitas rentan. Pada tahap akhir, pembagian paket sembako dilakukan sebagai dukungan karitatif awal terhadap kebutuhan dasar jemaat, sebagaimana dipraktikkan dalam pelayanan diakonia berbasis gereja dalam berbagai konteks sosial. Pembagian sembako sebagai dukungan jangka pendek merupakan praktik umum dalam pelayanan gereja yang memberikan penanganan awal kebutuhan dasar (Benu, 2021).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh jemaat mengikuti kegiatan secara aktif. Meskipun awalnya diskusi berjalan pasif, dinamika mulai berubah ketika fasilitator memberikan pertanyaan pemantik sederhana dan membangun suasana non-judgmental. Pola perubahan ini konsisten dengan temuan pelayanan Sant'Egidio yang menekankan bahwa transformasi tidak terjadi melalui materi bantuan, tetapi melalui ruang dialog yang aman dan penuh penerimaan (Christmas Lunch Sant'Egidio, 2023). Perubahan sikap ini menegaskan keberhasilan pembentukan ruang aman dialog yang sebelumnya tidak tersedia dalam kehidupan komunitas gereja.





**Gambar 1.** Pelaksanaan kegiatan

### **Perubahan Dinamika Sosial: Dari Keheningan ke Keterbukaan**

Hambatan utama komunikasi jemaat bukan ketidakinginan untuk berbagi, melainkan ketiadaan ruang percakapan terbuka di luar liturgi formal. Keadaan ini juga ditemukan dalam penelitian Pelayanan Diakonia Transformatif (2022), yang menyatakan bahwa budaya malu dan rasa takut dinilai menyebabkan silent suffering dalam komunitas gereja ekonomi rentan. Melalui diskusi kelompok kecil, keheningan mulai bergeser menjadi keterbukaan ditandai peningkatan respons verbal, kontak mata, dan ekspresi emosional yang lebih hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis relasi lebih berdampak daripada intervensi karitatif satu arah Simon, (2021).

Hal ini menunjukkan bahwa keheningan bukan ketiadaan kebutuhan, melainkan akibat absennya ruang aman untuk berbicara. Interaksi dialogis menciptakan situasi sosial baru di mana setiap orang merasa dilihat dan dihargai sebagai pribadi bermartabat, bukan penerima belas kasihan. Temuan ini selaras dengan Darmawan dan Ungaran (2021) yang menegaskan bahwa pelayanan diakonia dalam Kisah Para Rasul 6 mampu merekonstruksi relasi sosial dan keadilan internal gereja.

Dengan demikian, dampak paling signifikan dari kegiatan ini bukan peningkatan teknis pengetahuan finansial, tetapi pergeseran budaya komunitas dari isolasi menuju solidaritas. Perubahan ini menunjukkan kehidupan tubuh Kristus yang saling memikul beban sesuai Galatia 6:2.

### **Makna Teologis: Gereja sebagai Ruang Pemulihan Relasi**

Secara teologis, terbentuknya ruang aman dialog menegaskan identitas gereja sebagai komunitas pemulihan, bukan sekadar institusi ibadah. Hal ini selaras dengan temuan teologi diakonia dalam Teologi Misi Transformatif dan Inklusif dalam Perjanjian Baru (2022), yang menekankan bahwa gereja dipanggil untuk menghidupkan solidaritas nyata, bukan hanya pelayanan liturgis. Pembagian sembako dalam konteks

ini bukan distribusi barang, tetapi sakramen sosial tanda konkret kasih Allah kepada umat yang terluka (Pelayanan Kesehatan Natal dan Kunjungan Kasih, 2023).

Dengan demikian, kegiatan PkM ini merupakan praktik diakonia administratif–transformatif, di mana pemulihan martabat jemaat menjadi inti pelayanan, bukan sekadar penyediaan bantuan material. Pelayanan diakonia yang kontekstual harus selalu berakar pada pemulihan martabat manusia (Lumbanraja, 2020).

### **Dampak Awal Program**

Data pre–post skala Likert menunjukkan peningkatan sederhana pada kesadaran finansial, motivasi perubahan perilaku, dan kepercayaan diri dalam mengelola pengeluaran. Walaupun peningkatannya belum signifikan secara numerik, dampak emosional jauh lebih menonjol, antara lain:

1. kesadaran bahwa pergumulan ekonomi adalah pengalaman kolektif,
2. muncul suasana saling mendukung dan tidak sendirian,
3. meningkatnya keberanian berbicara dan mengungkapkan perasaan.

Dampak ini sejalan dengan penelitian mengenai diakonia sebagai pelayanan pemulihan martabat, bukan instrumen ekonomi instan (Diaconal Services for Congregants in Need of Emotional Healing, 2021).

Perubahan ini merupakan dampak embrionik, yaitu perubahan kecil namun fundamental yang menjadi fondasi pertumbuhan jangka panjang (Upaya Gereja Mengentaskan Kemiskinan, 2022). Dalam konteks ini, pembagian sembako dipahami bukan sekadar distribusi barang, melainkan tanda konkret kasih Allah yang memulihkan martabat manusia melalui solidaritas komunitas. Tindakan berbagi makanan telah diakui sebagai simbol praksis pemulihan relasional dan kesetaraan, di mana perjamuan bersama berfungsi membangun kembali rasa memiliki dan kemanusiaan (Sant’Egidio, 2023).

Dampak ini menunjukkan bahwa pemulihan emosional dan kekuatan sosial-komunal memiliki peran penting dalam memperbaiki ketahanan hidup keluarga. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa dukungan emosional dan pengalaman merasa didengar di dalam komunitas gereja memiliki kontribusi signifikan dalam membangun harapan dan daya tahan psikologis anggota jemaat yang mengalami tekanan ekonomi.

### **Potensi Keberlanjutan Program**

Keberlanjutan program tidak ditentukan oleh percepatan pembentukan struktur ekonomi formal seperti koperasi atau usaha mikro, tetapi oleh kemampuan jemaat menjaga ritme dialog rutin sebagai ruang refleksi spiritual dan sosial. Hal ini sesuai dengan rekomendasi strategi pemberdayaan jemaat berbasis relasional (Peran Gereja terhadap Ekonomi Jemaat, 2023). Program lanjutan akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dan readiness emosional komunitas, bukan paksaan administrasi institusi.

Dengan demikian, pendekatan ini selaras dengan **model pelayanan diakonia transformatif** yang merekonstruksi relasi sosial sebelum struktur ekonomi dibangun (Pelayanan Diakonia Transformatif: Tuntutan atau Tantangan, 2023).

Berdasarkan evaluasi awal, keberlanjutan program tidak ditentukan oleh penetapan struktur ekonomi langsung seperti tabungan kelompok atau koperasi, tetapi oleh kemampuan jemaat membangun ruang dialog

rutin sebagai wadah untuk saling belajar dan saling menopang. Pendekatan pemberdayaan yang bertumpu pada relasi dan proses partisipatif terbukti menjadi fondasi paling kuat bagi transformasi sosial yang berkelanjutan dalam komunitas gerejawi (Rangga, 2023)

### **Kesimpulan Pembahasan**

Program PkM menunjukkan bahwa:

- masalah terbesar bukan kemiskinan ekonomi, tetapi ketiadaan ruang aman dialog;
- edukasi & diskusi memicu perubahan budaya dari keheningan menuju keterbukaan;
- solidaritas komunitas menjadi dampak awal paling signifikan (Sant'Egidio, 2023);
- gereja berfungsi sebagai agen transformasi sosial–spiritual melalui pemulihan relasi (Misi dan Diakonia dalam Gereja, 2022).
- model ini dapat direplikasi oleh gereja kecil dengan sumber daya terbatas.

### **Implikasi Jangka Panjang dan Model Replikasi Pelayanan Diakonia Transformatif**

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan potensi signifikan bagi pembentukan budaya komunitas gereja yang sehat dan partisipatif. Transformasi relasional yang mulai tampak pada fase awal menjadi modal utama bagi struktur pendampingan jemaat berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian *Transformasi Keadaan Sosial Jemaat* (2021), yang menegaskan bahwa perubahan sosial dalam gereja harus dimulai dari pemulihan hubungan dan kepercayaan, bukan dari intervensi ekonomi formal. Keberhasilan jangka panjang pelayanan gerejawi ditentukan bukan oleh peningkatan pengetahuan finansial secara cepat, tetapi oleh kemampuan komunitas memelihara budaya dialog terbuka secara konsisten (Rorimpandey, 2022).

Pendekatan diakonia transformatif menolak model karitatif instan dan menegaskan bahwa bantuan material tanpa pemulihan martabat justru menciptakan ketergantungan (Upaya Gereja Mengentaskan Kemiskinan, 2022). Oleh karena itu, model pelayanan berbasis ruang aman dialog menawarkan paradigma baru yang melampaui distribusi bantuan, sebagaimana ditunjukkan dalam pelayanan Sant'Egidio, di mana transformasi sosial terjadi melalui interaksi setara dan bukan melalui materi bantuan (Christmas Lunch Sant'Egidio, 2023). Model seperti ini dapat direplikasi oleh gereja kecil dengan sumber daya terbatas karena menempatkan relasi sebagai fondasi utama, bukan modal finansial (Peran Gereja terhadap Ekonomi Jemaat, 2023).

Program juga membuka kemungkinan pengembangan penelitian lanjutan berbasis aksi (action-based research) untuk membangun pemberdayaan ekonomi kolaboratif melalui kelompok tabungan dan pelatihan kewirausahaan sederhana. Model keberlanjutan membutuhkan monitoring kualitatif berbasis narasi perkembangan jemaat, bukan laporan administratif. Dengan demikian, keberhasilan program diukur bukan dari jumlah bantuan, tetapi dari perubahan atmosfer komunitas dan meningkatnya partisipasi aktif serta solidaritas yang mulai terbentuk.

Temuan ini memberikan kontribusi akademik penting bagi pengembangan teori dan praktik pelayanan gerejawi: (1) diakonia sebagai rekonstruksi relasi ((2) pemberdayaan dimulai dari perubahan budaya dialog) ((3) gereja menjadi ruang pemulihan martabat dan identitas. Jika gereja gagal menyediakan

ruang aman, gereja kehilangan fungsi profetiknya) (tetapi jika ruang aman dipulihkan, gereja menjadi agen pemulih kehidupan (Misi dan Diakonia dalam Gereja, 2022).

### Monitoring dan Evaluasi Program

Evaluasi program menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif (mixed-method evaluation), dengan porsi kualitatif lebih dominan karena transformasi relasional tidak dapat direduksi menjadi angka (Pelayanan Diakonia Transformatif: Tuntutan atau Tantangan, 2023). Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui skala Likert lima poin untuk mengukur pengetahuan awal dan akhir mengenai pengelolaan keuangan. Hasil menunjukkan peningkatan sederhana dalam kesadaran finansial dan motivasi perubahan (Pembagian Sembako melalui Kegiatan Baksos, 2022).

Temuan kualitatif jauh lebih signifikan: peserta menggambarkan proses sebagai kesempatan “merasa didengar” dan “tidak lagi sendirian,” menunjukkan perubahan emosional yang kuat. Hal ini konsisten dengan temuan *Diaconal Services for Congregants in Need of Emotional Healing* (2021), yang menegaskan bahwa solidaritas emosional merupakan fondasi bagi pemberdayaan. Perubahan bahasa tubuh, partisipasi verbal, dan dinamika kelompok menunjukkan awal terbentuknya ruang aman dialog, sebagaimana terjadi dalam model pelayanan komunitas Sant’Egidio (2023).

Evaluasi lanjutan dilakukan melalui refleksi bulanan dan evaluasi triwulanan berbasis partisipatif. Indikator keberhasilan mencakup konsistensi pertemuan dialog, meningkatnya kualitas relasi, inisiatif solidaritas yang tumbuh, dan kesiapan memulai intervensi ekonomi kolaboratif (Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif, 2023). Evaluasi naratif menawarkan pemahaman teologis bahwa keberhasilan pelayanan gereja tidak hanya terletak pada hasil yang terlihat, tetapi pada pertumbuhan budaya komunitas yang saling menolong dalam kasih (Pelayanan Kesehatan Natal & Kunjungan Kasih, 2023). Model evaluasi naratif ini sejalan dengan temuan Wahyudi (2020), yang menekankan bahwa pendampingan komunitas berbasis relasional membutuhkan evaluasi kualitatif berkelanjutan untuk memetakan dinamika perubahan sosial jemaat. Selain itu, praktik pemberdayaan jemaat melalui model ekonomi kolaboratif sebagaimana diterapkan dalam program *Lumbung Yusuf* terbukti meningkatkan kemandirian finansial komunitas gereja Yusuf, (2021).

## IV. KESIMPULAN

Program ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi jemaat bukan semata-mata keterbatasan ekonomi, melainkan ketiadaan ruang aman untuk berbagi pengalaman hidup secara jujur dan setara. Melalui kegiatan edukasi keuangan dan diskusi kelompok kecil, jemaat mulai mengalami perubahan sikap dari diam dan tertutup menuju keterbukaan serta kesadaran kolektif. Meskipun perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal, proses ini menandai terbentuknya fondasi penting bagi transformasi relasional dan sosial dalam komunitas gereja.

Temuan ini menegaskan bahwa diakonia transformatif tidak dapat direduksi menjadi bantuan material semata, tetapi harus dipahami sebagai proses pemulihan relasi dan pembentukan ruang aman yang memungkinkan jemaat saling menopang. Dalam konteks ini, gereja berperan sebagai ruang relasional yang

memfasilitasi dialog, pemulihan martabat, dan penguatan solidaritas, sejalan dengan panggilannya sebagai komunitas iman yang hidup (Gal. 6:2).

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar program serupa dikembangkan secara berkelanjutan melalui beberapa langkah strategis, antara lain: (1) penyelenggaraan forum dialog rutin sebagai ruang aman reflektif bagi jemaat) ((2) penguatan kapasitas jemaat melalui edukasi keuangan lanjutan yang kontekstual) (dan (3) pengembangan model pendampingan komunitas berbasis relasi, bukan semata bantuan material. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun ketahanan sosial dan kemandirian jemaat secara bertahap.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka arah baru bagi praktik diakonia yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks kehidupan jemaat. Gereja dipanggil untuk terus mengembangkan peran profetis dan pastoralnya sebagai ruang pemulihan, pembelajaran, dan transformasi sosial yang berakar pada kasih dan solidaritas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Benu, Y. (2021) 'Pelayanan diakonia transformatif di tengah perubahan sosial masyarakat', *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12(2), pp. 66–82.
- Hehanussa, S. (2012) 'Gereja dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat marginal', *Jurnal Misi dan Oikoumene*, 6(2), pp. 55–70.
- Knauss, S. (2024) 'The church as relational space: Restoring dignity through community participation', *Religions*, 15(8), pp. 1–18.
- Lephoko, D.S.B. (2025). Women empowerment in evangelism and socio-economic development in South Africa: Nicholas Bhengu's vision. *Verbum Et Ecclesia*, 46(1), ISSN 1609-9982, <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3379>
- Lumbanraja, Y. (2020) 'Mengembangkan diakonia reformatif dalam konteks gereja lokal Indonesia', *Jurnal Ilmu Teologi dan Pelayanan*, 10(3), pp. 77–92.
- Matthew B. Miles, A.M.H. (1994) *Qualitative Data Analysis*, SAGE Publication.
- Pieter, A. (2022) 'Pelayanan masyarakat dalam aksi sosial dan mental support jemaat GKJM', *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 7(1), pp. 88–103.
- Rangga, O. (2023) 'Penerapan pelayanan kasih di GBI Pelita Imanuel: Suatu perspektif teologi praktika', *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan PAK*, 4(2), pp. 47–64.
- Rorimpandey, M. (2022) 'Pelayanan diakonia transformatif: Tuntutan atau tantangan?', *Jurnal Diakonia Sosial*, 11(2), pp. 101–122.
- Sant'Egidio (2023) 'Christmas lunch: Social accompaniment through community solidarity', *Journal of Social Ministry*, 19(4), pp. 140–156.
- Saptenno, M.J. (2024). Assessing the Role of Local Sasi Practices in Environmental Conservation and Community Economic Empowerment in Maluku, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(4), 1407-1413, ISSN 1743-7601, <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190418>
- Sihotang, S. (2022) 'Peran gereja terhadap ekonomi jemaat melalui pemberdayaan komunitas', *Jurnal Eklesiologi Indonesia*, 13(1), pp. 55–72.

- Silitonga, P. (2023). Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12216–12225. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/626>
- Simon, R. (2021) ‘Gerakan ekumenis dan pembaruan pelayanan sosial gereja’, *Jurnal Ekumene*, 8(2), pp. 200–217.
- Sitaniapessy, D. A., & Nganji, M. U. (2025). Peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pertanian: Studi pada GKS Jemaat Pamalar. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), Article 18232. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.18232>
- Tambunan, P. (2021) ‘Pembagian sembako melalui kegiatan baksos STIE BIMA’, *Jurnal Pengabdian dan Kemanusiaan*, 3(1), pp. 1–12.
- Tampubolon, E. (2022) ‘Pelayanan diakonia transformatif dalam konteks teologi misi gereja’, *Jurnal Missio Dei*, 23(2), pp. 88–104.
- Yusuf, H. (2021) ‘Lumbung Yusuf: Peran gereja dalam pelayanan diakonia’, *Jurnal Penatalayanan Kristen*, 12(1), pp. 30–46.
- Zega, B. and Harefa, P. (2022) ‘Upaya gereja mengentaskan kemiskinan bagi jemaat melalui program pemberdayaan’, *Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(2), pp. 75–89.
- Zurlo, G., Johnson, T. and Hickman, S. (2024) *World Christianity: Global growth and fragmentation*. Cambridge University Press.